

**Potret Pesan Damai dalam Akun Instagram NU Garis Lucu: Telaah *Critical***

***Discourse Analysis* Pada Eksklusivisme Beragama**



**Oleh:**

**Baharuddin Harahap**

**NIM: 19200010050**

**TESIS**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan  
Kalijaga

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh  
Gelar Magister of Arts (M.A.)

Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies  
Konsentrasi Islam, Pembangunan dan Kebijakan Publik

**YOGYAKARTA**

**2023**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Baharuddin Harahap

NIM : 19200010050

Jenjang : Magister

Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*

Konsentrasi : Islam, Pembangunan dan Kebijakan Publik

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 07 Agustus 2023

Saya yang menyatakan,



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
Baharuddin Harahap  
NIM: 19200010050

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Baharuddin Harahap

NIM : 19200010050

Jenjang : Magister

Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*

Konsentrasi : Islam, Pembangunan dan Kebijakan Publik

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap di tindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 07 Agustus 2023

Saya yang menyatakan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



**Baharuddin Harahap**

NIM: 19200010050

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,  
Direktur Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum wr.wb.*

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul: **POTRET PESAN DAMAI DALAM AKUN INSTAGRAM NU GARIS LUCU: TELAAH *CRITICAL DISCOURSE ANALYSIS* PADA EKSKLUSIVISME BERAGAMA**

Yang ditulis oleh:

Nama : Baharuddin Harahap  
NIM : 19200010050  
Jenjang : Magister (S2)  
Program : *Interdisiplinary Islamic Studies*  
Konsentrasi : Islam, Pembangunan dan Kebijakan Publik

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Studi Islam.

*Wassalamu 'alaikum wr.wb.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 03 Agustus 2023

Pembimbing



Dr. Roma Ulinuha, S.S., M.Hum.



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
PASCASARJANA  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-787/Un.02/DPPs/PP.00.9/08/2023

Tugas Akhir dengan judul : Potret Pesan Damai dalam Akun Instagram NU Garis Lucu: Telaah Critical Discourse Analysis Pada Eksklusivisme Beragama

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : BAHARUDDIN HARAHAP  
Nomor Induk Mahasiswa : 19200010050  
Telah diujikan pada : Jumat, 18 Agustus 2023  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Zulkipli Lessy, S.Ag., S.Pd., M.Ag., M.S.W., Ph.D.  
SIGNED

Valid ID: 64e706738007a



Penguji II

Dr. Roma Ulinuha, S.S., M.Hum.  
SIGNED

Valid ID: 64e7117b06884



Penguji III

Najib Kailani, S.FiLL, M.A., Ph.D.  
SIGNED

Valid ID: 64e6f023c4fe



Yogyakarta, 18 Agustus 2023  
UIN Sunan Kalijaga  
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.  
SIGNED

Valid ID: 64e8253de13e3

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bahasa dakwah yang termuat dalam akun Instagram NU Garis Lucu pada konten yang dipublikasi selama kurun waktu 2 tahun atau 76 minggu. Penelitian ini berangkat dari problem akademik yang menunjukkan bahwa terdapat resistensi atas klaim kebenaran tunggal kelompok beragama eksklusif. Penelitian ini merupakan studi kualitatif yang berjenis literer atau bercorak kepustakaan (*library research*) dengan metode analisis teks media. Adapun rumusan masalah dari penelitian ini yaitu bagaimana latar belakang konstruksi media dalam akun Instagram NU garis lucu dan bagaimana pula ekspresi bahasa dakwah yang ditampilkan dalam akun Instagram NU Garis Lucu. Untuk menjawab rumusan masalah tersebut, penelitian ini menggunakan metode *Critical Discourse Analysis* model Norman Fairclough. Adapaun argumen tesis ini adalah terdapat pesan damai dalam akun Instagram NU Garis Lucu di tengah meningkatnya eksklusivisme beragama. Hasil penelitian menunjukkan, pertama, akun Instagram NU Garis Lucu lebih dekat dengan kultur pesantren tradisional. Hal ini dapat dilihat dari aspek ekonomi-politik dan organisasi. Dengan demikian konten yang dibagikan berkaitan dengan kegiatan dan isu keagamaan yang berkaitan dengan organisasi Nahdlatul ‘Ulama. Kedua, teks-teks yang dikonstruksi merupakan bagian dari serangkaian upaya yang dilakukan untuk merepresentasikan bagaimana Islam yang damai dimulai dari kalangan umat Islam sendiri dengan menggunakan bahasa yang dekat dengan masyarakat yakni bahasa humor. Akun ini juga ingin melawan bahasa-bahasa dakwah yang menyudutkan kelompok tertentu dan membela wacana marginal pesan damai agama. Pembelaan itu berupa resistensi terhadap klaim kebenaran tunggal kelompok beragama eksklusif. Tindakan ini menegaskan keberpihakan pada ideologi pesan damai agama.

**Kata Kunci:** Dakwah, NU Garis Lucu, *Critical Discourse Analysis*

SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

**MOTTO**

**“Teruslah berusaha menjadi insan lebih baik dan bermanfaat”**

Baharuddin Harahap



## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Tesis ini saya persembahkan untuk:

Hajiddin Harahap dan Mahlis Harahap

Dan juga saya persembahkan untuk orang-orang penting dalam hidup saya.



## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim.*

Puji syukur yang tak terhingga saya haturkan kehadirat Allah SWT atas segala nikmat yang telah diberikan, sehingga saya dapat menyelesaikan tesis ini. Shalawat teriring salam senantiasa tercurah kepada baginda nabi besar Muhammad SAW. Di tengah hambatan dan tantangan dunia akademik, *alhamdulillah* saya bisa menyelesaikan tesis yang berjudul **“Potret Pesan Damai dalam Akun Instagram NU Garis Lucu: Telaah *Critical Discourse Analysis* Pada Eksklusivisme Beragama”** dengan baik .

Saya menyadari bahwa, tesis ini tidak dapat terselesaikan tanpa adanya dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini, saya mengucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dan berkontribusi dalam penyelesaian tesis ini, yaitu diantaranya adalah:

1. Kedua orang tua saya, Ayah Hajiddin Harahap dan Ibu Mahlis. Mereka adalah orang tua hebat yang tiada henti memberikan doa, didikan dan dukungan kepada saya. Doaku selalu untuk kalian, semoga Allah SWT senantiasa memberikan keberkahan dalam menjalani hidup, perlindungan, kesehatan serta umur yang panjang. Agar saya bisa mengabdikan diri kepada kalian. Amin.
2. Saudara-saudara satu atap saya yang sangat saya cintai dan banggakan: Budi Arman Harahap, Akhmad Sakwan Harahap, Maslaini Harahap,

Murtama Unika Harahap, dan Alm. Nur Triansih Harahap. Semoga kita tetap terus berusaha menjadi anak yang lebih baik untuk kedua orang tua kita dan dapat berbakti kepada mereka.

3. Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Bapak Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., MA.
4. Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Bapak Prof. Dr. H Abdul Mustaqim S.Ag., M.Ag.
5. Ibu Dr. Nina Mariani Noor, SS.,MA selaku Ketua Prodi Program Magister (S2) Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Bapak Dr. Roma Ulinnuha, S.S., M.Hum. selaku dosen pembimbing dalam penulisan tesis ini. Di tengah kesibukan beliau sebagai seorang pengajar dan peneliti, beliau dengan tulus meluangkan waktu untuk berfikir bersama dan membimbing saya sampai tesis ini dapat diselesaikan.
7. Sekretaris Program Magister (S2) Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta bapak Najib Kailani S.Fil., M.A., Ph.D, beserta seluruh dosen dan staf, yang telah banyak membantu saya selama proses perkuliahan.
8. Kepada teman-teman di Konsentrasi Islam, Pembangunan dan Kebijakan Publik: Rohit, Ikhsan, Khalil, Mahbub, Jayyidan, Dani, Budi, Zaenuddin Ali, Ulfi, Imas, Dasilah dan Nihayah. Terimakasih telah menjadi teman intelektual selama proses perkuliahan.

9. Kepada Muhammad Khabibi, teman akrab yang biasa saya sapa dengan panggilan men sejak awal bertemu di bangku perkuliahan hingga saat ini. Terimakasih men sudah selalu bersedia menjadi bagian cerita perjalanan hidup di perantauan ini. Semoga kita dapat mencapai kesuksesan di jalan yang kita pilih masing-masing.
10. Wahyu Mita Nur Imansari, terimakasih sudah selalu mengingatkan dan meluangkan waktu dalam membantu proses penyelesaian tesis ini.
11. Serta kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan tesis ini.

Saya menyadari bahwa dalam penulisan tesis ini masih banyak kekurangan dan kekeliruan. Oleh sebab itu, dengan segala kerendahan hati saya mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak demi perbaikan di masa mendatang. Semoga tesis ini dapat memberikan kontribusi akademik dan manfaat bagi para pembaca. Amin.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 07 Agustus 2023



**Baharuddin Harahap**

NIM: 19200010050

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....</b>	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>	<b>iv</b>
<b>PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vi</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian.....	5
D. Kajian Pustaka.....	6
E. Kerangka Teori .....	10
1. Mikro level .....	13
2. Meso Level .....	14
3. Makro Level .....	16
4. Konsep Hegemoni Model Gramsci .....	18
F. Metode Penelitian.....	20
G. Sistematika Pembahasan.....	21
<b>BAB II MEDIA DALAM LANSKAP SOSIAL KEAGAMAAN DI INDONESIA</b>	
A. Perkembangan Media Sosial .....	23
B. Lahirnya Akun NU Garis Lucu .....	27
C. Pengaruh Akun NU Garis Lucu.....	33
<b>BAB III KONSTRUKSI MEDIA AKUN INSTAGRAM NU GARIS LUCU .....</b>	<b>37</b>

A. Ekspresi Bahasa Dakwah di Indonesia.....	37
1. Pengertian Ekspresi Bahasa Dakwah.....	37
2. Perkembangan Dakwah di Indonesia.....	39
3. Dakwah Era Digital .....	41
B. Konstruksi Ideologi dalam Akun Instagram NU Garis Lucu .....	43
1. Isi Media .....	46
2. Produksi Teks .....	49
<b>BAB IV BAHASA DAKWAH DAN REPRESENTASI IDEOLOGI DALAM</b>	
<b>AKUN INSTAGRAM NU GARIS LUCU .....</b>	<b>56</b>
A. Konstruksi Ekspresi Bahasa dalam Teks Humor Akun Instagram NU Garis Lucu .....	57
B. Praktik Diskursif Akun Instagram NU Garis Lucu dalam Proses Produksi dan Konsumsi Teks .....	68
C. Representasi Ideologi dalam Akun Instagram NU Garis Lucu .....	73
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>77</b>
A. Kesimpulan .....	77
B. Saran.....	78
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>79</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>86</b>

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
 YOGYAKARTA

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Tampilan Profil Akun Instagram NU Garis Lucu.....	29
Gambar 2. 2 Tampilan Akun NU Garis Lucu di Instagram.....	30
Gambar 2. 3 Background Profil Akun NU Garis Lucu.....	32
Gambar 3. 1 Postingan akun Instagram NU Garis Lucu pada 09 Oktober 2020.....	47
Gambar 3. 2 Postingan akun Instagram NU Garis Lucu pada 15 Agustus 2020.....	47
Gambar 3. 3 Postingan akun Instagram NU Garis Lucu pada 15 September 2020....	48
Gambar 3. 4 Postingan akun Instagram NU Garis Lucu pada 15 September 2020....	52
Gambar 3. 5 Postingan akun Instagram NU Garsi Lucu pada 29 Juni 2023 .....	53
Gambar 3. 6 Postingan akun Instagram NU Garis Lucu pada 04 Juni 2023.....	54
Gambar 4. 1 Postingan akun Instagram NU Garis Lucu pada 20 Oktober 2020.....	59
Gambar 4. 2 Postingan akun Instagram NU Garis Lucu pada 31 Agustus 2021 .....	61
Gambar 4. 3 Postingan akun Instagram NU Garis Lucu pada 09 Mei 2021.....	65
Gambar 4. 4 Postingan akun Instagram NU Garis Lucu pada 21 Januari 2019.....	66
Gambar 4. 5 Postingan akun Instagram NU Garis Lucu pada 09 Oktober 2020.....	69
Gambar 4. 6 Postingan akun Instagram NU Garis Lucu pada 08 November 2020 ....	73
Gambar 4. 7 Postingan akun Instagram NU Garis Lucu pada 13 Mei 2022.....	74
Gambar 4. 8 Postingan akun Instagram NU Garis Lucu pada 30 September 2020....	75

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Islam adalah agama dakwah, yakni agama yang memberi tugas kepada pemeluknya untuk menyebarkan dan menyiarkan ajaran Islam kepada seluruh umat manusia. Tugas yang dibebankan kepada penganut Islam ini memberikan dampak yang cukup besar dalam meluasnya ajaran agama Islam. Agama yang awalnya dari daerah semenanjung Arab, kini bisa menyebar ke seluruh penjuru dunia.<sup>1</sup>

Selain konsep dakwah memberikan spirit untuk menyebarkan ajaran agama Islam, para da'i yang dapat bertahan dengan beradaptasi dengan perubahan zaman. Dengan adaptasi ini, dakwah yang disampaikan sesuai dengan permasalahan zaman dan menggunakan media sesuai dengan zamannya. Bisa dilihat bagaimana dakwah yang beradaptasi dengan kehidupan digital ini adalah lahirnya banyak website atau akun media sosial yang menggunakan nama agama dengan menyuguhkan konten-konten keagamaan.<sup>2</sup>

Sebelum lahirnya internet yang kemudian disusul media sosial, khalayak memilih da'i atau buku sebagai rujukan untuk memperdalam persoalan agama, namun dengan kehadiran media baru justru membuat perubahan secara radikal

---

<sup>1</sup> Muhd Ar. Imam Riauan, "Analisis Framing: Aksi Bela Islam Sebagai Dakwah Islam di Riau Pos", (*A Framing Analysis Of "Islam Defense Action" As Islamic Dakwah on Riau Pos Newspaper*), 2020.

<sup>2</sup> Oki Edi Purwoko dan Wahyu Budiantoro, "Dakwah di Era Digital", *Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 11, No 2 (2017), 63–81.

dalam praktik keagamaan yang terjadi pada masyarakat. Dengan hadirnya media baru ini, pengguna bisa mendapatkan informasi sesuai dengan keinginan dan kebutuhannya. Menurut Branston menjelaskan bahwa media baru ini dapat menyalin, mempublikasikan dan mendistribusikan sebuah wacana lebih luas dan cepat.<sup>3</sup>

Media baru yang memberi perubahan cukup besar dalam kehidupan manusia dalam titik tertentu mengganti dunia nyata sehingga makna substansial ajaran agama mengalami ancaman serius. Namun demikian, semua fenomena ini tetap dapat dipandang sebagai ‘kegairahan baru’ bagi agama di masa depan. Perkembangan *cyberspace* (ruang siber) telah mengubah berbagai cara dalam menjalankan keberagaman dan spiritualitas, meskipun perubahan tersebut lebih mengarah pada bentuk-bentuk virtual. Internet menjadi sarana yang memperkuat dan melestarikan sejumlah ritual agama dalam bentuk berbeda dari pada sebelumnya.<sup>4</sup> Namun, seringkali paparan sosial media menimbulkan tantangan baru yaitu terdapat sebagian masyarakat belum menyadari secara radikal perubahan-perubahan yang terjadi.

Pada 2004, *Pew Internet & American Life Project* yang bekerja sama dengan *Center for Research on Media, Religion and Culture*, Universitas Colorado di Boulder, melaporkan sebuah fenomena yang mereka sebut dengan istilah “*faith online*”. Kemunculan fenomena ini menyusul penelitian mereka yang

---

<sup>3</sup> Samsul Munir Amin, “*Sejarah Dakwah*”, 313  
[https://books.google.com/books/about/Sejarah\\_Dakwah.html?hl=id&id=bqOAEAAAQBAJ](https://books.google.com/books/about/Sejarah_Dakwah.html?hl=id&id=bqOAEAAAQBAJ), diakses tanggal 27 Maret 2023.

<sup>4</sup> Rijal Mamdud, "Dakwah Islam di Media Massa", *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Vol 3, No 1 (2019), 47–54.

mengungkap bahwa 64% dari responden di Amerika Serikat menggunakan internet dengan tujuan agama. Ini mengindikasikan bahwa internet dapat dipandang sebagai konteks signifikan bagi ekspresi keagamaan di kalangan para pengguna internet di Amerika Serikat. Maraknya situs-situs keagamaan memperkuat anggapan adanya aktivitas keagamaan di jagat internet.<sup>5</sup>

Dalam pandangan (Hariyanti, 2016) dalam “Generasi Muda Muslim dan Gerakan Muda Spiritual Berbasis Media Online” bahwa praktik-praktik dakwah secara virtual sejatinya sudah mulai banyak bermunculan seperti komunitas *One Day One Juz* (ODOJ). Kendati praktik keagamaan ini dilakukan secara virtual namun dinilai mampu menjadi gerakan sosial spiritual yang bisa diperhitungkan dan menunjukkan eksistensinya, khususnya di kalangan umat Islam. Tidak hanya komunitas-komunitas modern yang melakukan gebrakan dakwah secara virtual, namun juga dimanfaatkan oleh kelompok agama tertentu untuk menyebarkan dakwah secara digital sehingga munculnya akun-akun dakwah di media sosial yang diinisiasi oleh para *asatidz*.<sup>6</sup>

Dakwah secara virtual yang dilakukan para *asatidz* untuk menyebarkan agama Islam, meskipun demikian teks dakwah yang disampaikan tidak luput dari pengaruh sosial-politik yang melingkupinya. Oleh karena itu, dalam memahami dan menafsirkan teks, asumsi-asumsi kepentingan tersebut akan sangat besar pengaruhnya. Hasil pikiran dan perilaku budaya yang menyangkut keagamaan

---

<sup>5</sup> Ridwan Rustandi, "Cyberdakwah: Internet Sebagai Media Baru Dalam Sistem Komunikasi Dakwah Islam", *Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, Vol. 3, No 2 (2019), 84–95.

<sup>6</sup> Awaludin Pimay dan Fania Mutiara Savitri, "Dinamika Dakwah Islam di Era Modern", *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 41, No 1 (2021), 43–55.

disebut budaya agama. Menurut Mulyana, apa yang dibicarakan, bagaimana cara membicarakannya, apa yang dilihat, perhatikan, bagaimana berpikir dan apa yang dipikirkan dipengaruhi oleh budaya.<sup>7</sup>

Dengan demikian, wacana dakwah adalah representasi budaya agama, yang terpetakan pada teks-teks dakwah dalam rangka merespons kondisi-kondisi sosial yang dihadapi seseorang atau sekelompok orang, baik dalam bentuk menyetujui, mendebat, menentang, maupun memberikan solusi permasalahan sosial, politik, ekonomi, dan budaya yang dihadapi masyarakat. Proses dakwah identik dengan proses produksi dan reproduksi wacana agama yang tidak lepas dari konteks sosiobudaya yang melingkupinya.<sup>8</sup> Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa jika terdapat proses menyetujui, mendebat dan menentang, maka kondisi sosial akan menimbulkan keresahan atau kegaduhan publik dalam dunia maya.

Oleh karena itu, untuk melihat, memahami dan mengetahui makna bahasa yang terkandung dalam suatu akun media dakwah, diperlukan sebuah penelitian. Dari itu, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai bahasa dakwah terutama di akun Instagram NU Garis Lucu dengan menggunakan *Critical Discourse Analysis* model Norman Fairclough. *Critical Discourse Analysis* atau Analisis Wacana Kritis merupakan salah satu metode yang dapat digunakan untuk melakukan analisa bahasa dalam kerangka kajian sosial maupun sastra. *Critical Discourse Analysis* dapat menjembatani antara ranah bahasa dengan ranah sosial terutama

---

<sup>7</sup> Abdul Ghofur, "Dakwah Islam di Era Milenial," *Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, Vol. 5, No 2 (2019), 136–49.

<sup>8</sup> Lumillahil Afif, "Toleransi Dalam Teks Humor NU Garis Lucu: Sebuah Analisis Wacana", 2020.

mendukung perwakilan yang terpinggirkan dalam masalah kehidupan.<sup>9</sup> Selain itu, Dalam penelitian ini, penulis akan berupaya menyoroti lebih lanjut dan mendalam mengenai apa yang dihasilkan dari sebuah pemilihan bahasa yang ditawarkan kepada publik.

Argumentasi tesis ini adalah terdapat pesan damai dalam akun Instagram NU Garis Lucu di tengah meningkatnya eksklusivisme beragama.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- Bagaimana latar belakang konstruksi media akun Instagram NU garis lucu?
- Bagaimana ekspresi bahasa dakwah dalam akun Instagram NU Garis Lucu telaah *Critical Discourse Analysis* Norman Fairclough?

## **C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana peran media dakwah berbasis online yaitu akun media sosial Instagram NU Garis Lucu dalam rangka menyebarkan pesan-pesan damai keagamaan di dunia maya yang dibingkai dengan kutipan kata-kata bergambar yang sederhana juga memiliki keunikan serta untuk mendeskripsikan ekspresi

---

<sup>9</sup> Roma Ulinuha, Wening Udasmoro dan Yahya Wijaya, "Critical Discourse Analysis: Theory and Method in Social and Literary Framework," *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, Vol. 2, No 2 (2013), 262-274.

gaya bahasa dakwah dalam akun Instagram NU Garis Lucu telaah *Critical Discourse Analysis* model Norman Fairclough. Alasan penulis mengambil judul tersebut adalah melihat bahwa fakta perkembangan zaman dan perkembangan pertukaran informasi yang saat ini tidak hanya bisa diperoleh melalui tatap muka (*face to face*), mempengaruhi kondisi sosial di masyarakat, baik secara individu maupun kelompok dalam memperoleh berbagai macam bentuk informasi bahkan memiliki peluang yang sama untuk menjadi subjek dalam penyampaian dan penyebaran suatu informasi tersebut.

Dalam ranah akademik, penelitian ini bertujuan agar dapat digunakan sebagai salah satu bagian dari bahan referensi pengembangan keilmuan dakwah pada umumnya dan gaya bahasa pada khususnya serta untuk menambah wawasan mengenai bagaimana peran media sosial dalam mengkonstruksi bahasa-bahasa dakwah di era modern ini sehingga mampu memberikan pesan damai agama kepada masyarakat di tengah meningkatnya eksklusivisme beragama.

#### **D. Kajian Pustaka**

Di dalam dunia akademik, kajian-kajian yang berfokus pada objek penelitian akun media sosial NU Garis Lucu pada khususnya belum begitu banyak ditemukan dalam berbagai bentuk buku ataupun karya ilmiah lainnya. Meski begitu, terdapat beberapa literatur terdahulu yang penulis baca dan dirasa relevan dengan penelitian ini. Pertama adalah skripsi yang berjudul *Toleransi dalam Teks Humor Nu garis Lucu: Sebuah Analisis Wacana* (2020) yang ditulis oleh Lumillahil Afif. Dalam penelitian ini menfokuskan pada wacana toleransi dalam

bentuk humor di akun media sosial NU Garis Lucu dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Dari penelitiannya tersebut, Lumillahil Afif memberikan kesimpulan bahwa bahasa dan konten informal di media sosial bernuansa humor merupakan strategi NU Garis Lucu untuk memparodikan nilai moderasi Islam di media sosial. Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa wacana toleransi NU Garis Lucu memberikan determinasi dan efek yang dapat membentuk atau mengubah ketegangan di media sosial.<sup>10</sup>

Tidak jauh berbeda dengan penelitian sebelumnya. Penelitian lain yang membahas akun NU Garis Lucu adalah penelitian Azis Pajri Syarifudin yang berjudul *Konstruksi Nilai Peace Building dalam Humor Akun Twitter NU Garis Lucu* (2020). Penelitian yang ditulis oleh Azis Pajri Syarifudin tersebut menggunakan teori *Peace Building* Johan Galtung dan analisis wacana kritis Norman Fairclough yang difungsikan sebagai pisau analisis dalam membedah konstruksi nilai peace building yang terkandung pada humor di akun Twitter Nu Garis Lucu. Dari penelitian tersebut, peneliti memaparkan kesimpulan bahwa akun Twitter NU Garis Lucu berusaha untuk menghindari penggunaan paradigma konflik dengan menggunakan sindirian-sindiran satir atas pihak yang berbeda pendapat dengan konsep tafsir dalam memahami agama Islam. Lebih lanjut, Azis memberi kesimpulan yang berikutnya yaitu bahwa akun Twitter NU Garis Lucu dalam proses melaksanakan aktivitas peace buildingnya yaitu dengan menerapkan

---

<sup>10</sup> Lumillahil Afif.

tiga bentuk cara dalam bersikap yaitu: *tawassuth* (mencari jalan tengah), *tawazun* (bersikap seimbang atau adil) dan bersikap *tazamuh* (toleran).<sup>11</sup>

Adapun Alif Rohmatul Hidayah dalam artikelnya yang berjudul “*Analisis Dekonstruksi Makna Konflik Melalui Humor dalam Instagram NU Garis Lucu*” (2017) menggunakan analisis tekstual milik Thwaites yang menghadirkan kompleksitas makna dalam bentuk makna konotasi, denotasi, dan hadirnya mitos yang melingkupi sebuah tanda. Serta menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian eksploratif. Dari penelitian ini, disimpulkan bahwa berdasarkan hasil dari analisis dekonstruksi peneliti terhadap beberapa unggahan gambar yang telah dipilih, mengindikasikan adanya dekonstruksi makna konflik yang dimunculkan melalui humor. Selanjutnya, kedudukan humor dipandang sebagai perusak parallel yang menjunjung tinggi interaksi dekonstruksi, sehingga teksnya cakap meniru dari waktu, tempat dan suasana apapun yang akan terus selalu mengalami perubahan.<sup>12</sup>

Penelitian berikutnya yaitu *Satire dalam Media Sosial: Studi Reception Analysis Pemaknaan Followers terhadap Pesan Satire NU Garis Lucu (@NUgarislucu) di Twitter* (2020). Penelitian yang ditulis oleh Andi Pamungkas tersebut pada tahun 2020 menggunakan analisis resepsi yang bersifat deskriptif dan bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana bentuk pesan satire yang terdapat pada akun NU Garis Lucu di media sosial Twitter serta bagaimana pengikut dari akun tersebut didalam proses memahami dan pemberian makna

---

<sup>11</sup> Azis Pajri Syarifudin, "Konstruksi Nilai *Peace Building* Dalam Humor Akun Twitter NU Garis Lucu", 2020.

<sup>12</sup> Alfi Rohmatul Hidayah, "Analisis Dekonstruksi Makna Konflik Melalui Humor Dalam Akun Instagram NU Garis Lucu", 2017. <<http://lib.unair.ac.id>>, diakses tanggal 27 Maret 2023.

pada objek penelitian tersebut yaitu pesan satire. Penelitian ini mendapatkan kesimpulan bahwa 1) Bentuk pesan satire yang disampaikan NU garis lucu memiliki 3 bentuk yakni parodi, ironi dan sarkasme, 2) Dalam memahami pesan satire tersebut, *followers* terbagi menjadi dua yakni yang merasa mudah memahami dan sulit memahami, 3) *Followers* memiliki perbedaan dalam memaknai pesan satire dari NU garis lucu dengan kategorisasi *dominated hegemonic position*, *negotiated position* namun tidak ada yang berada pada kategori *oppositional position*.<sup>13</sup>

Cukup berbeda dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian “*Nahdlatul Ulama's 'Amusing Bridge': Devotion, Satire, and the Dividends of Indonesian Online Sphere*” karya James Bourk Hoesterey (2021). Penelitian yang diterbitkan di dalam Jurnal Cyber Orient pada tahun 2021 ini mengungkapkan latar belakang lahirnya gerakan NU Garis Lucu. James menjelaskan bahwa pada awalnya terdapat perpecahan yang terjadi di internal NU, yang muncul akibat pandangan bahwa generasi muda di dalam organisasi ini cenderung terlalu sekuler dan liberal. Pada tahun 2015, sejumlah anggota NU mengumumkan gerakan 'NU Garis Lurus', yang bertujuan untuk mengembalikan NU ke akar-akarnya yang asli. Sebagai tanggapannya, kelompok pemuda NU lainnya juga mendirikan gerakan 'NU Garis Lucu'. Gerakan NU Garis Lucu merupakan sebuah komunitas di media sosial yang menggunakan sindiran dan humor sebagai sarana untuk menenangkan tuduhan dari pihak NU Garis Lurus, sekaligus juga berfungsi sebagai kekuatan pemersatu dalam skala yang lebih luas di kalangan NU. Dalam artikel ini,

---

<sup>13</sup> Andi Pamungkas, "Satire Dalam Media Sosial: Studi Reception Anlysis Pemaknaan *Followers* Terhadap Pesan Satire NU Garis Lucu (@NUgarislucu) di Twitter", 2020.

Hoesterey berusaha untuk menganalisis interaksi antara kedua gerakan media ini, dengan fokus pada bagaimana media sosial mampu mencerminkan adanya fragmen dan "patahan pemikiran" (*divergensi*) sekaligus memberikan ruang dalam dunia online sebagai wadah yang meredam perpecahan di antara keduanya.<sup>14</sup>

Dari penelitian-penelitian terdahulu mengenai akun NU Garis Lucu, studi ini merupakan kelanjutan dari penelitian sebelumnya dengan fokus pada framing media NU Garis Lucu. Penelitian ini memiliki perbedaan dari studi-studi sebelumnya, studi ini memiliki batasan penelitian yang berbeda dengan penelitian sebelumnya. Tidak hanya itu, perbedaan dalam penelitian ini juga pada aspek yang diteliti, yakni bahasa dakwah yang digunakan oleh objek penelitian ini. Untuk mengungkap penelitian ini lebih dalam, maka digunakan analisis *Critical Discourse Analysis* dari Fraiclouh sehingga tidak hanya melihat bahasa semata, tetapi ideologi apa yang dibangun oleh akun NU Garis Lucu terutama di media sosial Instagram.

#### **E. Kerangka Teori**

Ekspresi dakwah dalam era digital memiliki ragam isu mutakhir yang populer dan kerap kali diproduksi, didistribusikan dan dikampanyekan untuk membetuk sebuah wacana. Lahirnya sosial media sebagai jalan berdakwah membetuk sebuah wilayah menjadi sebuah gagasan diproduksi, berkembang, diterima, bahkan diperdebatkan oleh pengguna. Sehingga akses dan jangkauan yang tidak bisa dikontrol, maka lahirlah banyak tafsir tentang agama di media

---

<sup>14</sup> James Bourk Hoesterey, "Nahdlatul Ulama's "Funny Brigade": Piety, Satire, and Indonesian Online Divides," *CyberOrient*, Vol. 15, Iss 1 (2021), 85-118.

sosial. Hal ini menyebabkan terjadinya pergulatan diskursif sering terjadi di media sosial. Dari gambaran situasi ini, peneliti menitik dasarkan persoalan mengenai ekspresi bahasa dakwah dalam media sosial, terutama Instagram.

Salah satu ekspresi dakwah adalah pesan damai. Kata damai memiliki banyak arti dan dapat berubah sesuai dengan hubungannya dengan kalimat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata perdamaian berasal dari kata “damai” yang memiliki arti berhenti permusuhan dan tidak ada perang.<sup>15</sup> Demikian juga menurut Johan Galtung yang dikutip Liana Khoerunisa, perdamaian dapat diartikan sebagai perdamaian positif dan perdamaian negatif. Perdamaian positif mengandung makna sebagai bentuk keharmonisan, sedangkan perdamaian negatif berarti tidak adanya kekerasan, maupun konflik.<sup>16</sup>

Istilah perdamaian adalah istilah yang memunculkan keadaan harmonis, aman, saling berkomunikasi dan saling memahami. Perdamaian juga diartikan sebagai keadaan tenang tanpa adanya situasi kekerasan sebagai bentuk kerukunan antar anggota masyarakat.<sup>17</sup>

Dalam ajaran dan agama Islam, pada dasarnya nilai-nilai perdamaian banyak diantaranya disebutkan dengan sangat begitu jelas dalam kitab suci Al-Qur'an dan hadist nabi yang dapat disimpulkan bahwa tidak sama sekali ayat maupun hadits yang menyeru kepada semangat kebencian, permusuhan atau

---

<sup>15</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia Kemendikbud, “KBBI Daring”, diakses tanggal 31 Juli 2023.

<sup>16</sup> Liana Khoerunisa, “Konsep Perdamaian Perspektif KH. Abdurrahman Wahid dalam Penerapannya dalam Pendidikan,” 10.

<sup>17</sup> Taat Wulandari, “Menciptakan Perdamaian Melalui Pendidikan Perdamaian di Sekolah,” 69.

segala bentuk perilaku negatif yang menyebabkan perpecahan antar sesama umat manusia, melainkan untuk menjadi “penyelamat” dunia sebagai *Rahmatan Lil ‘Alamin*.<sup>18</sup>

Selanjutnya bagian dari ekspresi dakwah lainnya adalah mengenai eksklusivisme beragama. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata eksklusivisme terdiri dari dua kata, yaitu: “eksklusif “ yang berarti terpisah dari yang lain, khusus. Sedangkan kata “isme” memiliki arti paham. Eksklusivisme dapat diartikan paham yang mempunyai kecenderungan untuk memisahkan diri dari masyarakat.<sup>19</sup> Th, Sumartana, dalam bukunya Dialog Kritik dan Identitas Agama mengemukakan pendapat bahwa eksklusivisme adalah suatu perilaku atau tindakan untuk menutup diri dari pengaruh agama lain, ingin mempertahankan keaslian dan kemurnian pribadinya.<sup>20</sup>

Dalam diskursus keberagamaan, istilah eksklusivisme adalah suatu konsep agama yang menekankan syarat kebenaran suatu agama, yang menganggap satu agama tertentu adalah yang benar sedangkan agama lainnya adalah dianggap salah.<sup>21</sup>

Dari pengertian-pengertian diatas, dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa eksklusivisme merupakan paham yang menganggap bahwa pandangan atau

---

<sup>18</sup> Ahmad Nurcholish, “Islam dan Pendidikan Perdamaian,” *Al Ibrah*, Vol. 3, No 2 (2018), 116-144.

<sup>19</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia Kemendikbud.

<sup>20</sup> Ahmad Zamakhsari, “Teologi Agama-Agama Tipologi Tripolar; Eksklusivisme, Inklusivisme dan Kajian Pluralisme,” *Tsaqofah: Jurnal Agama dan Budaya*, Vol. 18, No 1 (2020), 35-51.

<sup>21</sup> Abu Bakar, “Argumen Al-Qur’an tentang Eksklusivisme, Inklusivisme dan Pluralisme,” *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, Vol. 8, No 1 (2016), 45-60.

pemikiran dari golongannya saja yang dianggap paling benar, sementara pandangan atau pemikiran yang berasal dari eksternal kelompoknya akan dianggap salah. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi keberlangsungan hidup beragama. Di era pesatnya perkembangan teknologi dan pertukaran informasi serta desakan dunia multikultural di dunia nyata, justru membuka potensi-potensi terciptanya ruang-ruang eksklusif di dunia maya.

Oleh karena itu, untuk mengungkap ekspresi bahasa dakwah dan ideologi dalam sosial media, terutama pada akun Instagram NU Garis Lucu dalam tesis ini, peneliti menggunakan tiga level analisis yang dikembangkan oleh Norman Fairclough, seorang Sosiolinguistik Inggris pada tahun 1980-an untuk dapat memahami dan menganalisis teks-teks yakni mikro level, meso level, dan makro level. Serta didukung dengan menggunakan teori Hegemoni hasil pemikiran Antonio Gramsci untuk melihat adanya pertarungan wacana yang menghasilkan ideologi tertentu.

### **1. Mikro level**

Mikro level perhatian diberikan pada aspek-aspek linguistik dan diskursif dalam teks, seperti struktur kalimat, penggunaan kata-kata, gaya bahasa, dan strategi retorika. Fairclough menekankan pentingnya menganalisis teks dengan memperhatikan konteks sosial dan kekuasaan yang melingkupinya. Dengan menganalisis elemen-elemen mikro dalam teks, kita dapat memahami bagaimana kekuasaan dan ideologi terkait tercermin dalam bahasa yang digunakan.

Dalam level pertama ini, Fairclough memberi penekanan pada aspek tekstual (kebahasaan) yang mencakup kosakata, tata bahasa, dan struktur teks yang berkontribusi pada pemahaman tentang relasi kuasa dan proses ideologis dalam wacana.<sup>22</sup> Bahasa adalah salah satu karakter dari analisis wacana kritis. Karakter dari analisis wacana menunjukkan bahwa proses dan struktur kultural serta sosial bersifat linguistik-diskursif. Artinya, karakter tersebut menjadi penegasan bahwa dalam dunia sosial terhadap proses dan struktur sosial yang diproduksi dari praktik-praktif linguistik-diskursif. Perspektif linguistik digunakan dengan adanya asumsi bahwa analisis terhadap penggunaan bahasa secara empiris mengekspresikan konteks sosialnya.<sup>23</sup>

## 2. Meso Level

Kedua, Meso level melibatkan analisis hubungan antara teks dengan praktik sosial yang lebih luas. Pada level ini, fokusnya adalah pada teks-teks yang dihasilkan oleh kelompok sosial tertentu, seperti kelompok politik, media massa, atau organisasi bisnis.<sup>24</sup> Fairclough menekankan pentingnya memahami bagaimana teks-teks ini membentuk dan dipengaruhi oleh praktik sosial yang melingkupinya.<sup>25</sup> Hal ini mencakup aspek-aspek seperti peran kekuasaan, norma

---

<sup>22</sup> Miftahul Ilmi, "Resistensi Terhadap Zionis Israel Dalam Qasidah Qawim Ya Sya'bi Qawimhum Karya Dareen Tatour (Kajian Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough)", (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022).

<sup>23</sup> Ibnu Ajan Hasibuan dan Ade Irma Khairani, "Hegemoni Bahasa Milenealisasi Pada Slogan Demonstrasi: Analisis Wacana Kritis", *Jurnal Konfiks*, Vol. 7, No 2 (2020), 9–16.

<sup>24</sup> Ayyub Muhajad, "Wacana Perlawanan Terhadap Rezim Diskriminasi (Kritik Ideologi Wacana Advokasi ICRP Dengan Teori Biopolitik Ala Michel Foucault)", (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021).

<sup>25</sup> Muhajad.

sosial, ideologi, dan konflik dalam produksi, distribusi, dan interpretasi teks-teks tersebut.

Fairclough juga menegaskan karakter *constitutive* dan *constituted* dari diskursus. Menurutnya, diskursus merupakan sebuah bentuk praktik sosial yang mengkonstruksikan dunia sosial, identitas dan relasi-relasi sosial. Fairclough mendefinisikan diskursus sebagai praktik sosial yang melibatkan penggunaan bahasa dan tindakan komunikatif untuk membentuk dan mempengaruhi pemahaman, perilaku, dan relasi kekuasaan dalam masyarakat.<sup>26</sup> Bagi Fairclough, diskursus tidak hanya terbatas pada aspek linguistik saja, tetapi juga mencakup dimensi sosial dan politik yang terkait dengan penggunaan bahasa.<sup>27</sup>

Fairclough melihat diskursus sebagai cara di mana kekuasaan, ideologi, dan norma sosial direproduksi, diperkuat, atau dipertanyakan melalui penggunaan bahasa. Bahasa dalam konteks diskursus tidak hanya digunakan untuk mengungkapkan ide atau informasi, tetapi juga berfungsi untuk menciptakan dan mempertahankan struktur sosial yang ada.<sup>28</sup>

Dalam analisis diskursusnya, Fairclough memperhatikan bagaimana teks-teks dalam konteks sosial tertentu menggambarkan dan membentuk dunia sosial, mengkonstruksi identitas, mempengaruhi tindakan sosial, serta menciptakan atau

---

<sup>26</sup> Indriya Jalu Bagus Prasetya, "Kajian Visual *Pictorial Health Warning (PHW)* Dalam Kemasan Rokok Bergambar Dadang Mulya (Analisis Wacana Kritis Model Norman Fairclough)", (Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2019).

<sup>27</sup> Prasetya.

<sup>28</sup> Adi Permana, "Representasi Perempuan Pada Rubrik Geulis di Harian Umum Pikiran Rakyat: Analisis Wacana Norman Fairclough Pada Rubrik Geulis di Harian Umum Pikiran Rakyat Edisi Februari-Maret 2016", (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2016).

mempertahankan ketidaksetaraan sosial. Ia juga menyoroti pentingnya memahami peran kekuasaan dalam produksi, distribusi, dan interpretasi diskursus.

### 3. Makro Level

Ketiga, Makro level melibatkan analisis yang lebih luas terhadap konteks sosial, politik, dan ekonomi di mana teks-teks berada. Pada level ini, perhatian diberikan pada struktur kekuasaan dan ketidaksetaraan sosial yang mempengaruhi produksi, distribusi, dan konsumsi teks.<sup>29</sup> Fairclough menekankan pentingnya memahami teks-teks sebagai bagian dari sistem sosial yang lebih besar, serta pengaruhnya terhadap pembentukan dan pemeliharaan ideologi dominan. Analisis pada level makro ini melibatkan kajian tentang kebijakan, regulasi, dan struktur institusional yang mengatur produksi dan distribusi teks-teks dalam masyarakat.<sup>30</sup>

Untuk memahami ungkapan ini, diperlukan konsep intertekstualitas yang memiliki peran penting dalam memahami proses strukturisasi dan restrukturisasi tatanan diskursus. Intertekstualitas mengacu pada hubungan dan referensi antara teks-teks yang berbeda, baik secara langsung maupun tidak langsung. Fairclough menganggap bahwa dalam setiap teks, terdapat jejak-jejak teks lain yang mempengaruhi dan membentuk makna dalam teks tersebut.<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup> Noer Jannah, "Diskursus Kritis Dalam Catatan Najwa Karya Najwa Shihab: Pendekatan Relasi Bahasa dan Kekuasaan Norman Fairclough", (STKIP PGRI Bangkalan, 2022).

<sup>30</sup> Moulidvi Riski PermitA, "Bencana Lumpur Lapindo: Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough (*Lapindo Mud Disaster: Critical Discourse Analysis of Norman Fairclough*)", *Jalabahasa: Jurnal Ilmiah Kebahasaan*, Vol. 15 No. 2 (2019), 190-202.

<sup>31</sup> Umar Fauzan, "Analisis Wacana Kritis dari Model Fairclough Hingga Mills", *Jurnal Pendidik*, Vol. 6 No. 1, (2014).

Dalam konteks analisis diskursusnya, Fairclough melihat intertekstualitas sebagai mekanisme, melalui mana teks-teks saling berkaitan dan saling mempengaruhi. Teks-teks tidak dapat dipahami secara terpisah, tetapi harus dilihat dalam konteks hubungan dengan teks-teks lain yang ada dalam praktik sosial yang lebih luas.<sup>32</sup> Intertekstualitas dapat terwujud dalam berbagai cara, seperti penggunaan kutipan, refrensi, atau alusi terhadap teks-teks sebelumnya. Melalui intertekstualitas, teks-teks dapat memperoleh makna tambahan atau membangun konotasi tertentu dengan merujuk pada teks-teks yang sudah ada sebelumnya. Dalam hal ini, teks baru tidak hanya menciptakan makna sendiri, tetapi juga membangun dan memodifikasi makna yang sudah ada dalam teks-teks lain.<sup>33</sup>

Dalam proses restrukturisasi tatanan diskursus, intertekstualitas memainkan peran penting dalam mengungkapkan pergeseran dan perubahan dalam cara diskursus diorganisasi dan diartikulasikan. Dengan melihat bagaimana teks-teks baru mengacu dan merespons teks-teks yang sudah ada, kita dapat memahami bagaimana tatanan diskursus dapat diubah, ditantang, atau dipertahankan. Dengan memperhatikan konsep intertekstualitas, Fairclough mengajak kita untuk melihat teks-teks sebagai bagian dari jaringan diskursif yang

---

<sup>32</sup> Achmad Budiman Sudarsono, "Representasi Kritik Sosial Pada Lirik Lagu Marsinah dan Buruh Migran Pada Grup Band Marjinal", *J-Ika: Jurnal Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas BSI Bandung*, Vol. 7, No 2 (2020), 166–75.

<sup>33</sup> Muhajad.

lebih luas, di mana teks-teks saling terhubung dan membentuk konteks sosial, kekuasaan, dan ideologi yang kompleks.<sup>34</sup>

#### 4. Konsep Hegemoni Model Gramsci

Secara sederhana, hegemoni adalah tentang cara menerapkan kekuasaan ideologi yang tersembunyi, yaitu sebuah usaha perjuangan maksimal untuk memperoleh dominasi atau kecenderungan diantara kelompok sosial tertentu atau dapat dikatakan sebagai pelaksanaan ideologis tak terlihat yaitu proses perebutan supermasi antar kelompok sosial.<sup>35</sup> Hegemoni berasal dari kata “hegemon” yang secara harfiah berarti pemimpin, otoritas dan kontrol. Bagi Gramsci, hegemoni berarti situasi dimana suatu “blok bersejarah” dari kelompok kelas atas yang berkuasa menjalankan kepemimpinan dan kombinasi kelompok bawahan atas kekuasaan sosial dan untuk kesepakatan.<sup>36</sup>

Istilah hegemoni sebelum Gramsci, dikenal hanya terbatas pada makna kontrol atau dominasi satu bangsa terhadap bangsa yang lain. Berbeda dengan saat ini, hegemoni tidak hanya terbatas pada persoalan itu saja, namun juga dipakai untuk menggambarkan seluk beluk hubungan kekuasaan di berbagai bidang, mulai sastra, pendidikan, film, studi budaya hingga politik. Di dalam analisis Gramsci, ideologi dipahami sebagai ide, makna dan praktik untuk mendukung kekuatan sosial kelompok tertentu. Sebuah blok hegemoni dibentuk serangkaian

---

<sup>34</sup> Andre Bastian, Mohamad Karmin Baruadi, dan Herman Didipu, "Kritik Sosial Melalui Wacana Kritis Pada Puisi Esai Mata Luka Sengkon Karta", *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, Vol. 9, No 1 (2023), 49–56.

<sup>35</sup> Graeme Burton, *Media Dan Budaya Populer*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2012), 73

<sup>36</sup> Chris Barker, *Cultural Studies*, Terj. Nurhadi Cet. 7 (Bantul: Kreasi Wacana, 2011),

aliansi di mana satu kelompok menjadi pemimpin, dengan kata lain tujuan hegemoniknya terkandung sebagai dasar satu tujuan dalam konsep yang alamiah.<sup>37</sup>

Sejalan dengan pendekatan kritis, perspektif hegemoni Gramsci sangat brilian karena kekuatan dampaknya terhadap analisis wacana kritis (AWK) karena kekuasaan digambarkan melalui suatu bahasa yang mengandalkan persetujuan tanpa adanya paksaan, yang berarti bentuk pengorganisasian persetujuan dengan kesadaran dibangun tanpa kekerasan, namun melandaskan pada budaya dan persuasi intelektual, yang dalam analisis wacana kritis landasannya adalah analisis teks.<sup>38</sup>

Studi Gramsci tentang hubungan kompleks antara paksaan dan persetujuan dalam masyarakat kapitalis demokratis, ia memahami bahwa paksaan halus seringkali merupakan bagian integral dari desain, dan mengatur konsensus menggunakan bahasa. Posisi ini didasarkan pada pemahaman Gramsci bahwa “akal sehat” mengandung sejumlah elemen bersaing yang dihasilkan dari negosiasi makna untuk kelompok sosial. Hegemoni tidak hanya sebatas superioritas, tetapi juga proses negosiasi yang menciptakan pemahaman bersama mengenai makna.<sup>39</sup>

Dengan demikian, bagi peneliti, seperti yang dikatakan Fairclough, konsep hegemoni adalah alat yang dapat digunakan untuk menganalisis munculnya

---

<sup>37</sup> *Ibid.*

<sup>38</sup> Haryatmoko, *Critical Discourse Analysis*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 2.

<sup>39</sup> Jorgensen dan Louise, *Analisis Wacana: Teori dan Metode*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 138.

praktik diskursif bagian dari praktik sosial yang berkaitan dengan relasi kekuasaan. Praktik wacana dapat dilihat sebagai bagian dari perjuangan hegemonik yang mempromosikan eskalasi dan perubahan dalam urutan percakapan untuk mempengaruhi ideologi dan persepsi pembaca.

## **F. Metode Penelitian**

Dalam melakukan penelitian media sosial pada akun Instagram NU Garis Lucu, peneliti menggunakan metode kualitatif. Jenis penelitian ini berupa literer atau bercorak kepustakaan (*library research*) dengan metode analisis teks media. Analisis teks media adalah jenis penelitian yang memanfaatkan teknik analisis dan studi kepustakaan dengan objek utamanya adalah kajian media<sup>40</sup>. Terdapat beberapa jenis model analisis teks media, di antaranya adalah analisis wacana (*discourse analysis*), analisis semiotik (*semiotic analysis*), dan analisis *framing*/bingkai (*framing analysis*). Namun metode yang digunakan untuk mengkaji struktur teks dan wacana dalam penelitian ini adalah analisis wacana kritis atau sering disebut dengan *Critical Discourse Analysis (CDA/AWK)*.

Sumber data dari penelitian ini diambil dari akun Instagram NU Garis Lucu. Selain itu, peneliti akan menggunakan hasil penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan toleransi di media sosial, berupa jurnal, buku, dan media online yang lain menjadi sumber data sekunder dari penelitian ini. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dokumentasi. Peneliti akan

---

<sup>40</sup> Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (*Mixed Method*)," Penulis, Prof. Dr. Sugiyono OPAC Perpustakaan Nasional RI, 2020, diakses tanggal 05 April 2023, <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=853411>.

mengumpulkan beberapa postingan berupa video, gambar, teks dari akun NU Garis Lucu yaitu sebanyak 14 konten. Beberapa fakta dan data berkaitan dengan toleransi di Indonesia tersimpan dalam bentuk dokumentasi. Sifat utama dari data dokumentasi ini tidak terbatas pada ruang dan waktu, sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk hal-hal yang telah silam. Dengan demikian, penelitian ini akan menggunakan dokumen berupa postingan video, gambar dan *caption* dari akun Instagram NU Garis Lucu.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Penelitian ini disusun secara sistematis yang terdiri dari beberapa bab untuk mempermudah penulis dan para pembaca demi tercapainya pemahaman yang komprehensif dan logis, yaitu sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan. Bab ini menjelaskan unsur-unsur penelitian, yakni berupa latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Kemudian berkaitan dengan gambaran umum akun Instagram NU Garis Lucu akan dijelaskan pada bab berikutnya.

Selanjutnya, bab kedua membahas tentang media dalam lanskap sosial keagamaan di Indonesia. Bab ini secara umum berisi pembahasan mengenai perkembangan media khususnya Instagram dalam membentuk perspektif masyarakat beragama yaitu akun NU Garis Lucu. Gambaran yang meliputi sejarah, pembentukan nama, afiliasi, tokoh, ideologi dan platform yang digunakan NU Garis Lucu.

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan dalam ketiga bab sebelumnya, terdapat beberapa point yang bisa ditarik kesimpulan sebagai bentuk jawaban dari rumusan masalah dalam tesis ini mengenai potret pesan damai dalam akun Instagram NU Garis Lucu dengan menggunakan pisau analisis *Critical Discourse Analysis* model Norman Fairclough pada eksklusivisme beragama, yaitu:

Pertama, Latar belakang akun NU Garis Lucu dibentuk pada tahun 2015 bertepatan dengan Mukhtamar Nahdlatul ‘Ulama (NU) 2015 di Jombang. Melihat konten secara kulturalis dalam isi media pada akun Instagram NU Garis Lucu, maka admin atau redaksi media ini lebih dekat dengan kultur pesantren tradisional. Sebab secara ekonomi-politik dan organisasi, admin lebih dekat dengan organisasi keagamaan Nahdlatul ‘Ulama, selain lahirnya bertepatan dengan kegiatan Mukatamar NU, sebagian besar isi konten yang diproduksi tetap berkaitan dengan kegiatan dan isu keagamaan yang berkaitan dengan organisasi Nahdlatul ‘Ulama.

Kedua, bahasa dakwah dalam yang digunakan oleh akun Instagram NU Garis Lucu telaah *Critical Discourse Analysis* Fairclough memperlihatkan teks yang ingin dibangun adalah bagaimana mewujudkan keadaan umat Islam yang damai dimulai dari umat Islam sendiri dengan menggunakan bahasa yang dekat kepada masyarakat, yakni bahasa yang bernuansa humor. Selain itu, akun ini juga ingin melawan bahasa dakwah yang menyudutkan kelompok tertentu dan

membela wacana marginal pesan damai agama. Pembelaan itu berupa resistensi terhadap klaim kebenaran tunggal kelompok beragama eksklusif. Tindakan ini menegaskan keberpihakan pada ideologi pesan damai agama.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil dan kesimpulan penelitian ini, penulis sadar bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna dan final, terdapat banyak hal yang masih dapat diteliti dalam akun media sosial NU Garis Lucu, baik di Instagram atau Twitter. Salah satu hal yang dapat diteliti untuk penelitian selanjutnya dalam akun ini adalah mengenai kririk bahasa dakwah yang digunakan dalam melakukan produksi teks yang mengaburkan tujuan utama dalam proses pembentukan akun dan juga bagaimana peran Akun NU Garis Lucu dalam menyikapi sosial-politik yang dalam dekat ini masyarakat akan dihadapkan dengan momentum pemilu pada tahun 2024 nantinya. Penulis menyadari bahwa tesis ini masih memiliki banyak kekurangan di segala sisi. Penelitian ini juga masih perlu di koreksi dengan kajian-kajian mendatang. Sebagai sebuah penelitian akademik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, sumber referensi dan berkontribusi dalam diskursus wacana.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Piro, *Komunikasi dan Dakwah Islam*, Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Arrafi, Muhammad Kemal. Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough dalam Lirik Lagu “Kami Belum Tentu” Karya Band .Feast. FISIP UNPAS, 2019.
- Asmar, Afidatul. "Ekspresi Keberagaman Online: Media Baru dan Dakwah." *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 40 No. 1, (2020): 54–64.
- Aunillah Ahmad. "Garis Lurus vs Garis Lucu." *Milenialis.Id*, 2020. <https://milenialis.id/garis-lurus-vs-garis-lucu>.
- Aziz, H. Moh Ali. *Ilmu Dakwah Cet. 5*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Bakar, Abu. "Argumen Al-Qur'an Eksklusivisme, Inklusivisme dan Pluralisme." *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, Vol. 8 No. 1, (2016): 45-60.
- Barker, Chris. *Cultural Studies*, Terj. Nurhadi Cet. 7. Bantul: Kreasi Wacana, 2011.
- Bastian, Andre, Mohamad Karmin Baruadi, dan Herman Didipu. "Kritik Sosial Melalui Wacana Kritis Pada Puisi Esai Mata Luka Sengkon Karta." *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, Vol. 9 No. 1, (2023): 49–56.
- Budiantoro, Wahyu. "Dakwah di Era Digital." *Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 11 No. 2, (2017): 263–81.
- Burton, Graeme. *Media dan Budaya Populer*. Yogyakarta: Jalasutra, 2012.
- Cahyani, Risna Windika, Irgi Setyawan, dan Cintya Nurika Irma. "Analisis Penggunaan Bahasa Sebagai Ekspresi Emosi Pada Film *My Stupid Boss 2*." *Jurnal Membaca Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 6 No. 1, (2021): 65-72.
- Cahyono, Anang Sugeng. "Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Masyarakat di Indonesia." *Publiciana: Jurnal Ilmu Sosial*, Vol. 9 No. 1, (2016): 140-157.
- CDA, Fairclough Of, ‘Formula Kuasa Dalam Bahasa Surat Kabar: Analisis Dimensi Mikro AWK Model Fairclough’, 2015.
- Dedik Priyanto. "Diajak Bercerita NU Garis Lucu, Netizen Pun Suguhkan Kisah-Kisah Toleransi Lucu Yang Adem Banget." *Kompas.Tv*, 2021

<https://www.kompas.tv/nasional/235923/diajak-bercerita-nu-garis-lucu-netizen-pun-suguhkan-kisah-kisah-toleransi-lucu-yang-adem-banget>. Diakses 25 June 2023.

Deslima, Yosieana Duli. *Pemanfaatan Instagram Sebagai Media Dakwah Bagi Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Raden Intan Lampung*. Lampung: UIN Raden Intan, 2018.

Eriyanto. *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS, 2017.

Fauzan, Umar. "Analisis Wacana Kritis Model Fairclough." *Jurnal Pendidik*, Vol. 6, No. 1, (2014).

Fikri, Khairul, Umi Wasilatul Firdausiyah, dan Ludwig Wittgenstein. "Reinterpretasi Teori *Language Game* dalam Bahasa Dakwah Perspektif Ludwig Wittgenstein." *Journal of Islamic Civilization*, Vol. 3 No. 2, (2021): 80–92.

Ghofur, Abdul. "Dakwah Islam di Era Milenial." *Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, Vol. 5 No. 2, (2019): 136–49.

Giftia, Gina, Azmiana Delilah, Diena Rauda Ramdania, dan Busro Busro. "Representasi Gambar Hijrah Milenial di Media Online: Analisis Wacana Kritis Multimodal dan Gender." *Jurnal Bimas Islam*, Vol. 14 No. 1, (2021): 213–43.

Harefa, Juliman. "Makna Allah Pencipta Manusia dan Problematika Arti Kata 'Kita' Dalam Kejadian 1: 26-27." *Epigraphe: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, Vol. 3 No. 2, (2019): 107–17.

Hariyanti, Nunik, dan Senja Yustitia. "Bahasa dan Ekspresi Politik (Studi *Critical Discourse Analysis* Terhadap Akun Instagram Satir @Nurhadi\_Aldo)." *Aristo*, Vol. 8 No. 1, (2020): 165–84.

Haryatmoko. *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis) : Landasan Teori, Metodologi dan Penerapan*. Depok: PT Rajagrafindo, 2017.

Hasanah, Alif, dan Hari Bakti Mardikantoro. "Konstruksi Realitas Seratus Hari Pertama Pemerintahan Jokowi-Jusuf Kalla di Media Online: Analisis Wacana Kritis Model Norman Fairclough." *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 6 No. 3, (2017): 233–43.

Hasibuan, Ibnu Ajan, dan Ade Irma Khairani. "Hegemoni Bahasa Milenealisasi

- Pada Slogan Demonstrasi: Analisis Wacana Kritis." *Jurnal Konfiks*, Vol. 7 No. 2, (2020): 9–16.
- Hidayah, Alfi Rohmatul. "Analisis Dekonstruksi Makna Konflik Melalui Humor Dalam Akun Instagram NU Garis Lucu." 2017. <http://lib.unair.ac.id>. Diakses 27 Maret 2023.
- Housterrey, James Bourk. "*Nahdlatul Ulama's "Funny Brigade" : Piety, Satire, and Indonesian Online Divides.*" *CyberOrient*, Vol. 15 Iss. 1, (2021): 85-118.
- Ilmi, Miftahul. Resistensi Terhadap Zionis Israel Dalam Qasidah Qawim Ya Sya'bi Qawimhum Karya Dareen Tatour (Kajian Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough). Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2022.
- Indonesia, Kamus Besar Bahasa, 'Departemen Pendidikan Nasional', Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Ismail, Nurasih, Zainal Abidin, dan Uwes Fatoni. "Pesan Dakwah Tentang Nikah di Media Sosial Instagram." *Tabligh: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Vol. 3 No. 1, (2018): 22–45.
- Ismail, S. (Subur). "Analisis Wacana Kritis : Alternatif Menganalisis Wacana." *Jurnal Bahasa Unimed*, 2008. <https://www.neliti.com/publications/74626/>> Diakses 27 Maret 2023..
- Jannah, Noer. *Diskursus Kritis Dalam Catatan Najwa Karya Najwa Shihab: Pendekatan Relasi Bahasa dan Kekuasaan Norman Fairclough*. STKIP PGRI BANGKALAN, 2022.
- Juriana, Juriana. "Pentingnya Penggunaan Bahasa Inggris Dalam Komunikasi Dakwah Pada Era Global." *Mawaizh: Jurnal Dakwa dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, Vol. 8 No. 2, (2017): 241–58.
- Khoerunisa, Liana. *Konsep Perdamaian Perspektif K.H. Abdurrahman Wahid dan Penerapannya dalam Pendidikan*. Skripsi: IAIN Purwokerto, 2019.
- Louise, dan Jorgensen. *Analisis Wacana: Teori dan Metode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Lumillahil Afif. *Toleransi dalam Teks Humor NU Garis Lucu: Sebuah Analisis Wacana*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020.

- Mamdud, Rijal. "Dakwah Islam di Media Massa." *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Vol. 3 No. 1, (2019): 47–54.
- Masturi Irham, dan Muhammad Malik Supar. *Pengantar Studi Ilmu Dakwah*. Jakarta: Gramedia, 2010.
- Megawati, Erna, 'Analisis Wacana Kritis Model Fairclough dan Wodak Pada PidatoPrabowo (*Critical Discourse Analysis of Fairclough' and Wodak's Model Within Prabowo's Speech*)', *Kandai*, Vol. 17 No. 1, (2021): 75–90.
- , 'Analisis Wacana Kritis Model Fairclough dan Wodak Pada PidatoPrabowo (*Critical Discourse Analysis of Fairclough' and Wodak's Model Within Prabowo's Speech*)', *Kandai*, Vol. 17 No. 1, (2021): 75–90.
- Muhajad, Ayyub. *Wacana Perlawanan Terhadap Rezim Diskriminasi (Kritik Ideologi Wacana Advokasi ICRP Dengan Teori Biopolitik Ala Michel Foucault)*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021.
- Muntazori, Ahmad Faiz, 'Dakwah Visual: Ekspresi Keimanan Seorang Muslim Dalam Poster Digital', *Human Narratives*, Vol. 1 No. 2, (2020): 88–102.
- Ni'amah, Luthfi Ulfa, dan Sukma Ari Ragil Putri. "Da'i Dan Pemanfaatan Instagram: Tantangan Moderasi Dakwah di Era Digital." *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol. 9 No. 2, (2019): 264–90.
- Norman Fairclough, *Language and Power Cet. 10*. New York: Longman Inc, 1998.  
[https://www.okehamptoncollege.devon.sch.uk/uploads/6/1/4/4/61443371/ebo oksclub.org\\_language\\_and\\_power\\_language\\_in\\_social\\_life\\_.pdf](https://www.okehamptoncollege.devon.sch.uk/uploads/6/1/4/4/61443371/ebo oksclub.org_language_and_power_language_in_social_life_.pdf). Diakses 27 Maret 2023.
- Nurbini. "Bahasa Dakwah Untuk Kalangan Remaja Terpelajar." *Jurnal Dakwah: Media Komunikasi dan Dakwah*, Vol. 12 No. 1, (2011): 117–35.
- Nurcholish, Ahmad. "Islam dan Pendidikan Perdamaian." *Al-Ibrah*, Vol. 3 No. 2, (2018): 116-144.
- Nurrahmi, Febri, dan Puteri Farabuana. "Efektivitas Dakwah Melalui Instagram." *Nyimak: Journal of Communication*, Vol. 4 No. 1, (2020): 1–16.
- Pamungkas, Andi. *Satire Dalam Media Sosial: Studi Reception Anlysis Pemaknaan Followers Terhadap Pesan Satire NU Garis Lucu (@NUGarislucu) di Twitter*. Institut Agama Islam Negeri Jember: Fakultas

Dakwah, 2020.

Permana, Adi. Representasi Perempuan Pada Rubrik Geulis di Harian Umum Pikiran Rakyat: Analisis Wacana Norman Fairclough Pada Rubrik Geulis di Harian Umum Pikiran Rakyat Edisi Februari-Maret 2016. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2016.

Permita, Moulidvi Rizki. "Bencana Lumpur Lapindo: Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough (Lapindo Mud Disaster: *Critical Discourse Analysis of Norman Fairclough*)."  
*Jalabahasa*, Vol. 15 No. 2, (2019): 190–202.

Pimay, Awaludin, dan Fania Mutiara Savitri. "Dinamika Dakwah Islam di Era Modern." *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 41 No. 1, (2021): 43–55.

Prasetya, Indriya Jalu Bagus. *Kajian Visual Pictorial Health Warning (PHW) Dalam Kemasan Rokok Bergambar Dadang Mulya (Analisis Wacana Kritis Model Norman Fairclough)*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2019.

Purwoko, Oki Edi, dan Wahyu Budiantoro. "Dakwah di Era Digital." *Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 11 No. 2, (2017): 263–81.

Riauan, Muhd Ar. Imam. "Analisis Framing "Aksi Bela Islam" Sebagai Dakwah Islam di Riau Pos." (*A Framing Analysis Of "Islam Defense Action" As Islamic Dakwah on Riau Pos Newspaper*), 2020.

Rustandi, Ridwan. "Cyberdakwah: Internet Sebagai Media Baru Dalam Sistem Komunikasi Dakwah Islam." *Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, Vol. 3 No. 2, (2019): 84–95.

Sa'diyah, Halimatus, dan Sri Nurhayati. "Pendidikan Perdamaian Perspektif Gus Dur: Kajian Filosofis Pemikiran Pendidikan Gus Dur." *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 14 No. 2, (2019): 175–88.

Salam, Abdul. *Seni Tutur Madihin: Ekspresi Bahasa dan Sastra Banjar*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.

Schiffman, dan Kanuk. "Persepsi Kualitas, *Consumer Behavior*." *Jurnal Hospitality dan Manajemen Jasa*, Vol. 6 No. 2, (2018).

Shihab, M Quraish. *Al-Quran dan Maknanya*. Jakarta: Lentera Hati, 2020.

Sidiq, Anwar. 'Pemanfaatan Instagram Sebagai Media Dakwah (Study Akun

@Fuadbakh). UIN Raden Intan Lampung: Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, 2017.

Sudarsono, Achmad Budiman. "Representasi Kritik Sosial Pada Lirik Lagu Marsinah dan Buruh Migran Pada Grup Band Marjinal." *J-Ika: Jurnal Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas BSI Bandung*, Vol. 7 No. 2, (2020): 166–75.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods) / Penulis, Prof. Dr. Sugiyono | OPAC Perpustakaan Nasional RI.*, 2020 <<https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=853411>> Diakses 05 April 2023.

Surijah, Edwin Adrianta, Ni Kadek Prema Dewi Sabhariyanti, dan Supriyadi Supriyadi. "Apakah Ekspresi Cinta Memprediksi Perasaan Dicintai? Kajian Bahasa Cinta Pasif dan Aktif." *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. 6 No. 1, (2019): 1–14.

Sutan. "NU Garis Lucu, Toleransi Dikemas Humor Ringan." *Tebuireng Online*, 2020 <https://tebuireng.online/nu-garis-lucu-toleransi-dikemas-humor-ringan>. Diakses 25 Juni 2023.

Sutrisno, Edy. "Moderasi Dakwah di Era Digital Dalam Upaya Membangun Peradaban Baru." *Al-Insan Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, Vol. 1 No. 1, (2020): 56–83.

Syarifudin, Azis Pajri. *Konstruksi Nilai Peace Building Dalam Humor Akun Twitter NU Garis Lucu*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2020.

Syukur, Abdul, dan M H I Agus Hermanto. *Konten Dakwah Era Digital (Dakwah Moderat)*. UIN Reden Intan Lampung: Literasi Nusantara, 2021.

Taufik, M Tata, *Dakwah Era Digital: Sejarah, Moetode dan Perkembangan*. Kuningan: Pustaka Al-Ikhlash Yayasan Ta'limiyah Al-Ikhlash, 2020.

Toni, Hariya, Dede Mercy Rolando, Yasril Yazid, dan Robby Adity. "Fenomena *Cyber Religion* Sebagai Ekspresi Keberagaman di Internet Pada Komunitas Shift." *Jurnal Dakwah Risalah*, Vol. 32 No. 01, (2021): 56–74.

Triantoro, Dony Arung. "Ekspresi Identitas Anak Muda Muslim dan Dakwah di Indonesia Pasca Orde Baru". *Idarotuna: Jurnal Kajian Manajemen Dakwah*, Vol. 3 No. 1, (2020): 84–98.

- Triyono, Agus, dan Nifsya Khaira Marhuda. "Studi Analisis Isi Pesan Dakwah Dalam Media Sosial Instagram @Dakwah\_tauhid". *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 4 No. 1, (2020): 50–67.
- Ulinnuha, Roma, Wening Udasmoro dan Yahya Wijaya. "Critical Discourse Analysis: Theory and Method in Social and Literary Framework". *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, Vol. 2 No 2, (2013): 262-274.
- Wahid, K H Abdurrahman. *Prisma Pemikiran Gus Dur*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2010.
- Wulandari, Taat. "Menciptakan Perdamaian Melalui Pendidikan Perdamaian di Sekolah". *Mozaik: Kajian Ilmu Sejarah*, Vol. V No. 1, (2010): 68-83.
- Zamakhsari, Ahmad. "Teologi Agama-Agama Tipologi Tripolar: Eksklusivisme, Inklusivisme dan kajian Pluralisme". *Tsaqofah: Jurnal Agama dan Budaya*, Vol. 18 No. 1, (2020): 35-51.

